

Konstruksi Realitas Peran Anak Perempuan dalam Keluarga Batak di Film Ngeri-Ngeri Sedap

Daniel Putra Jaya¹, Septia Winduwati^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: daniel.915210256@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: septiaw@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2024, revisi tanggal : 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2025

Abstract

This study examines the construction of the reality of the role of daughters in Batak families as depicted in the film Ngeri-Ngeri Sedap. In Batak culture, women hold significant roles within the family, although their position is often viewed through traditional customs that place men in dominant roles. The film Ngeri-Ngeri Sedap incorporates several social ideologies, including feminism, gender equality, patriarchy, and patrilineality. This research aims to provide insights into the meaning and constructed reality of the role of daughters in Batak families as portrayed in Ngeri-Ngeri Sedap. It employs theories of mass communication, reality construction, gender equality, and feminism, enriched by Roland Barthes' semiotics analysis method, which consists of three components: denotation, connotation, and myth. To gather data, the researcher utilized semiotic analysis to identify the meanings and symbols present in the film Ngeri-Ngeri Sedap and further explored these findings through interviews with expert informants to strengthen the research results. The findings reveal forms of feminism and patriarchy experienced by women in Batak families, as depicted through the scenes in the film Ngeri-Ngeri Sedap.

Keywords: batak, construction of reality, feminism, film, semiotics

Abstrak

Penelitian ini membahas konstruksi realitas peran anak perempuan dalam keluarga Batak di Film Ngeri-Ngeri Sedap. Dalam budaya Batak, perempuan memiliki peran penting dalam keluarga, meskipun posisi mereka sering dilihat melalui perspektif adat yang menempatkan laki-laki dalam peran dominan. Film Ngeri-Ngeri Sedap menyisipkan beberapa ideologi sosial seperti feminisme, kesetaraan gender, patriarki, dan patrilineal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai konstruksi realitas peran anak perempuan dalam keluarga Batak di film Ngeri-Ngeri Sedap. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi massa, konsep konstruksi realitas, kesetaraan gender, feminisme, dan diperkaya dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang terdiri dari tiga komponen yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan analisis semiotika untuk memperlihatkan makna atau simbol yang ada dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dan diperdalam dengan melakukan wawancara oleh narasumber ahli Kebudayaan Batak untuk memperkuat hasil penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan temuan berupa bentuk-bentuk feminisme dan juga patriarki yang dialami perempuan dalam keluarga Batak yang digambarkan melalui adegan-adegan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

Kata Kunci: batak, feminisme, film, konstruksi realitas, semiotika

1. Pendahuluan

Perempuan dalam budaya Batak, khususnya Batak Toba, memegang peran yang kompleks dalam struktur keluarga yang didominasi oleh sistem kekerabatan patrilineal. Dalam sistem ini, perempuan kerap berperan sebagai penghubung antara keluarga suami dan keluarga asal, sehingga memengaruhi posisi mereka dalam tatanan sosial (Simatupang, 2021). Konsep *Dalihan Na Tolu* yang menjadi dasar hubungan sosial dan kekerabatan masyarakat Batak terdiri dari tiga elemen utama, yaitu *Hula-Hula* (keluarga dari pihak istri), *Dongan Tubu* (saudara seayah), dan *Boru* (keluarga dari pihak suami) (Cornelius et al., 2024). Meskipun perempuan memiliki kontribusi penting dalam menjaga keharmonisan dan hubungan antar keluarga, posisi mereka sering kali ditempatkan secara subordinat dibandingkan laki-laki.

Dalam keluarga, perempuan Batak berperan sebagai pengelola rumah tangga dan pendidik utama bagi anak-anak. Selain itu, mereka juga terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik di ranah domestik maupun di luar rumah. Seiring perkembangan zaman, terjadi perubahan signifikan dalam peran perempuan Batak, di mana semakin banyak yang berpartisipasi dalam pendidikan formal dan mengembangkan karier profesional. Namun, meskipun terdapat kemajuan, perempuan Batak masih menghadapi berbagai tantangan, seperti diskriminasi gender, kekerasan dalam rumah tangga, dan tekanan untuk mematuhi norma-norma tradisional. Ketidaksetaraan gender dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki sering kali terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam struktur keluarga. Dalam konteks masyarakat Batak, tradisi dan norma yang mengakar kuat sering kali melahirkan stereotip terhadap perempuan, yang dapat membatasi pengembangan potensi mereka. Kesadaran akan ketimpangan ini telah memicu gerakan dari berbagai kalangan, baik perempuan maupun laki-laki, untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan mendorong terciptanya kesetaraan dalam hubungan sosial (Azeharie et al., 2021). Film, sebagai media komunikasi massa berbentuk audio-visual, memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Media ini dianggap sangat efektif dalam menyebarkan informasi kepada target audiens, bahkan diyakini mampu memengaruhi pola pikir dan sikap mereka (Asri, 2020).

Selain sebagai media hiburan, film juga memiliki fungsi lain seperti sebagai media informasi, edukasi, dan komunikasi. Film kerap menjadi sarana untuk mentransmisikan pesan yang ingin disampaikan komunikator kepada audiens atau komunikan (Angela & Winduwati, 2020). Dalam konteks ini, film *Ngeri-Ngeri Sedap* menarik untuk diteliti karena menampilkan konstruksi realitas peran anak perempuan dalam keluarga Batak yang sering kali dipengaruhi oleh norma-norma patriarki. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "*Bagaimana konstruksi realitas peran anak perempuan dalam keluarga Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap?*" Hipotesis yang diajukan adalah bahwa film ini merepresentasikan ketidaksetaraan gender melalui karakter perempuan yang dibatasi oleh budaya patriarki, meskipun memiliki potensi besar untuk berkontribusi lebih luas dalam masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana peran anak perempuan dibentuk dalam film tersebut, serta bagaimana konstruksi tersebut mencerminkan dinamika sosial di masyarakat Batak. Landasan teoritis penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang akan digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda dan makna dalam film. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap makna-makna tersembunyi yang merepresentasikan konflik antara tradisi dan modernitas, serta dampaknya terhadap peran anak perempuan. Penelitian ini diharapkan

memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya kajian representasi gender dalam media massa. Selain memperkaya khazanah akademis, penelitian ini juga menawarkan wawasan praktis terkait isu-isu gender yang relevan dalam masyarakat kontemporer.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis data dalam bentuk teks. Metode analisis semiotika Roland Barthes diterapkan untuk mengungkap konstruksi realitas peran anak perempuan dalam keluarga Batak sebagaimana ditampilkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan makna, dan Roland Barthes adalah salah satu tokoh sentral dalam pengembangannya. Barthes menekankan bahwa tanda-tanda dalam suatu teks dapat membentuk makna yang beragam tergantung pada konteks dan cara pembacaan. Dalam analisis film, pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana elemen visual dan naratif saling berinteraksi membentuk pesan. Salah satu konsep utama Barthes adalah denotasi dan konotasi. Denotasi mengacu pada makna harfiah suatu tanda, sedangkan konotasi merujuk pada makna tambahan yang terbentuk melalui asosiasi kultural dan sosial. Menurut Mulyadi (Mulyadi, 2021), pemahaman terhadap kedua lapisan makna ini penting dalam analisis film karena pesan yang disampaikan sering kali tersirat melalui simbol-simbol. Dalam konteks *Ngeri-Ngeri Sedap*, analisis ini memudahkan identifikasi makna yang melekat pada representasi peran anak perempuan dalam keluarga Batak.

Barthes juga mengembangkan konsep mitos, yaitu cara nilai-nilai budaya diproduksi dan direproduksi melalui tanda. Dalam kajian film, mitos berfungsi memperkuat atau menantang norma sosial yang berlaku. Sebagaimana dijelaskan Haryanto (Haryanto, 2022), film dapat menjadi medium penyebaran mitos terkait gender yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap peran perempuan. Dalam *Ngeri-Ngeri Sedap*, mitos-mitos tersebut hadir dan diuji melalui karakter maupun alur cerita. Subjek penelitian ini adalah karakter anak perempuan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* beserta aktor yang memerankannya. Objek penelitian adalah konstruksi realitas peran anak perempuan dalam keluarga Batak sebagaimana direpresentasikan dalam film, yang dianalisis melalui dialog, simbol, dan elemen naratif lainnya.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Ngeri-Ngeri Sedap adalah film drama komedi Indonesia yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Kisahnya berpusat pada sebuah keluarga Batak dengan empat anak yang merantau dan jarang kembali ke kampung halaman. Kedua orang tua mereka, Pak Domu dan Mak Domu, diliputi kerinduan mendalam dan berupaya dengan berbagai cara untuk menyatukan keluarga. Namun, komunikasi yang terputus serta perbedaan pandangan antara generasi tua dan muda menjadi hambatan utama.

Gambar 1. Poster Film



Sumber : imdb.com

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menyajikan humor segar sekaligus membahas tema yang serius, yaitu hubungan antara orang tua dan anak, tradisi, serta perbedaan generasi. Dengan latar budaya Batak yang kental, film ini memadukan kehangatan dan kepedihan yang kerap mewarnai dinamika keluarga. Kisahnya yang relevan dan emosional berhasil menggugah penonton dengan membuat mereka tertawa, terharu, sekaligus merenungkan arti penting keluarga dan toleransi antargenerasi.

Sebagai salah satu bentuk media massa, film memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai sarana edukasi, informasi, hiburan, dan komunikasi. Sejalan dengan itu, *Ngeri-Ngeri Sedap* mengangkat isu patriarki dalam kemasan ringan dengan sentuhan komedi, sehingga mampu memberikan informasi sekaligus hiburan bagi penontonnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi sembilan adegan dalam *Ngeri-Ngeri Sedap* yang merepresentasikan realitas peran anak perempuan dalam keluarga Batak, kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Semiotika tidak terlepas dari sistem kesatuan simbol, namun perannya justru membentuk makna simbol tersebut berdasarkan faktor-faktor pendukung yang melatarbelakanginya. Artinya, pemaknaan sebuah simbol tidak dapat dilakukan hanya dari satu sudut pandang, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks di mana simbol itu diciptakan dan digunakan (Prasetya, 2019). Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna yang terkandung di balik tanda, sehingga komunikasi melalui simbol tidak sekadar berfokus pada makna visualnya, melainkan juga mempertimbangkan kelayakan penggunaannya dalam konteks komunikasi yang lebih luas.

Tabel 1. Adegan 1

Gambar 2. Menit 20.50 – 21.58



Sumber : *Screenshot* film Ngeri-Ngeri Sedap

Denotasi	Dalam adegan ini Pak Domu dan Mak Domu akting bertengkar ingin cerai dan menyuruh anaknya Sarma untuk memberitahu kakak dan dua adiknya bahwa orang tua mereka ingin bercerai. Sarma langsung menghubungi ketiga saudaranya dengan panggilan video pada tengah malam. Mak Domu: “Apa maksudmu? Kau mau pisah?” Pak Domu: “Kalau iya, kenapa?” Mak Domu: “Ya sudah, ceraikan aku!” Mak Domu: “Sarma, bilang kea bang dan adikmu, bapak dan mamaknya mau pisah. Cepat!” Sarma: “Iya, Mak.” Gabe: “Kenapa, Kak?” Sarma: “Bapak sama Mamak berantam. Dan, Mamak minta cerai.” Sahat: “Betulkah?” Sarma: “Kalau tak betul, kenapa aku menelepon sambil nangis jam segini? Jadi, bagaimana ini?” Gabe: “Tenang saja. Mungkin sudah tak cocok lagi.” Domu: “Hei! Ringan sekali mulutmu. Tak ada istilah cerai di adat Batak kita.” Sahat: “Ini bukan Cuma soal adat, Bang. Kita ini Kristen, mana ada istilah cerai. Kak, bilang sama Mamak, kalau ada masalah bicarakan baik-baik, cari solusinya.” Sarma: Kalian tak mau pulang mengurus ini? Diam saja kalian? Masalah besar ini. Terus saja kalian pikirkan diri sendiri, ya. Tak usah peduli sama keluarga!
Konotasi	Dengan jelas, situasi ini menampilkan dua orang yang berdiri tegak, saling berhadapan dalam posisi yang mencerminkan ketegangan. Keduanya terlihat berbicara dengan nada suara yang keras dan tinggi, seolah-olah ingin saling mengungguli satu sama lain dalam menyampaikan pendapat atau emosi mereka. Gestur tubuh yang menunjukkan posisi saling berhadapan, ditambah dengan ekspresi wajah yang penuh kemarahan, mengindikasikan adanya suatu pertengkaran atau ketidaksepakatan yang serius. Suasana semakin terasa intens dengan adanya nada suara yang meninggi, secara kuat mempertegas konflik yang sedang terjadi antara kedua individu tersebut.
Mitos	Dalam masyarakat Batak, peran anak sangat dipengaruhi oleh adat istiadat. Anak diharapkan untuk menikah dengan sesama suku Batak dan menjalankan tugas-tugas

	tertentu di rumah. Misalnya, anak perempuan diharapkan telaten membantu pekerjaan rumah, sementara anak laki-laki sering kali dianggap sebagai pewaris rumah dan tanggung jawab keluarga (Siallagan et al., 2023). Namun, ketika anak-anak ini merantau, mereka menghadapi perubahan dalam pandangan mengenai peran mereka dalam keluarga. Banyak dari mereka yang mulai menyadari bahwa nilai antara anak laki-laki dan perempuan tidak lagi dipandang berbeda secara ketat, meskipun perbedaan tetap ada dalam konteks kegiatan adat. Sudah putus asa dan sangat merindukan anak-anaknya membuat Mak Domu menyetujui permintaan Pak Domu untuk pura-pura bertengkar dan ingin cerai. Dari pada menunggu momen khusus dalam hal positif untuk berkumpul, Mak Domu justru memilih konflik. Karena ketika orang tua sudah sakit atau bertengkar, maka anak-anaknya akan pulang. Dalam keluarga Batak, ketika anak itu sudah merantau dan sudah nyaman dengan hidupnya, mereka sudah lupa dengan orang tua. Itulah yang dilakukan Mak Domu untuk membuat ketiga anak laki-lakinya pulang. Sarma yang berada di kampung halaman dan di rumah bersama Pak Domu dan Mak Domu, ketika melihat kejadian itu langsung menghubungi ketiga saudaranya.
--	---

Tabel 2. Adegan 8

Gambar 3. Menit 1.25.30 – 1.29.05



Sumber : *Screenshot* film Ngeri-Ngeri Sedap

Denotasi	Dalam adegan ini dapat terlihat bahwa mereka sedang berdiri di area luar rumah dan saling menangis. Gabe: “Kak Sarma. Kak tahu soal ini? Kakak tahu Bapak sama Mamak bohong? Kak.” Sahat: “Kak, jawab.” Domu: “Dik. Kau tahu, kan? Kalau Bapak dan Mamak yang menghubungi, aku pasti curiga. Tapi, karena kau, mohon-mohon, aku mau balik ke rumah ini. Di rumah ini Cuma kau yang kupercaya, Dik.” Gabe: “Aku pun. Sekarang sudah tak ada yang kupercaya. Tak tahu aku ini rumah siapa, tak tahu aku ini keluarga siapa.” Sahat: “Kenapa kau tega bohongi kami?” Sarma: “Mak. Mamak selalu bilang perempuan tak boleh melawan, perempuan harus menurut. Tapi karena tadi kulihat Mamak melawan, aku tak akan diam, Mak.”
----------	--

	Sarma: “Kalian tak tahu rasanya jadi anak perempuan di keluarga ini. Serba salah. Kalian melawan sama Bapak, aku tak pernah ribut, tak pernah protes. Aku tak melawan Bapak, aku milih menurut, kalian yang ribut, kalian yang protes.” Sarma: “Abang tahu kenapa aku putus sama Nuel? Karena Bapak akhirnya tahu dia orang Jawa, Bang. Kata Bapak, “Kalau Abang kawin sama Sunda, dan aku kawin sama Jawa, malulah Bapak, Bang. Katanya malu dia, bang.” Sarma: “Dik, kau tahu kakakmu ini diterima di sekolah masak di Bali? Tapi karena Bapak bilang, “Kerjalah yang jelas, Nak. Jangan seperti Gabe.” Aku buang mimpiku, Dik.” Sarma: “Kalau kau ke Bali, yang mengurus kami siapa, Nak? Adikmu si Sahat tak mau pulang. Kau tak mau pulang, kan?” Sarma: “Abang pernah bilang ke aku, “Jangan lupa kau pikirkan dirimu sendiri.” Begitu, kan Bang? Sekarang aku tanya, kalau aku pikirkan diriku sendiri, yang memikirkan Bapak dan Mamak siapa? Siapa?”
Konotasi	Dalam adegan ini terlihat keluarga mereka sedang berada diluar rumah dan dapat diartikan bahwa mereka sedang menangis bersama karena suatu hal yang sedang dibahas dan membuat mereka meluapkan emosinya. Dalam adegan ini Sarma akhirnya berani untuk menyuarakan perasaannya setelah melihat Mak Domu yang juga berani untuk mengungkapkan keresahan dan kesedihannya selama ini.
Mitos	Prinsip keturunan dalam masyarakat Batak adalah patrilineal. Anak laki-laki memegang peranan penting dalam kelanjutan generasi dan apabila seseorang tidak mempunyai anak laki-laki dianggap tidak dapat melanjutkan silsilah ayahnya sebagai pertanda prinsip keturunan Batak adalah Marga. Peranan anak perempuan sangat memegang peranan pula pada sistem keturunan masyarakat Batak. Peran perempuan itu sangat pokok untuk menyelesaikan setiap masalah yang timbul pada keluarga (Simatupang, 2021). Tetapi, anak perempuan berada di kelas terbawah di dalam keluarga karena adanya budaya patriarki dan patrilineal yang masih ada sampai sekarang. Anak perempuan cenderung penurut dan selalu mendengarkan orang tuanya. Tapi dalam adegan ini, terlihat Sarma berani untuk mengungkapkan perasaannya yang sudah lama dipendam selama ini.

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap*, ditemukan konstruksi peran anak perempuan yang mencerminkan isu kesetaraan gender dan nilai-nilai feminisme. Keluarga dalam masyarakat adat Batak tidak hanya menganut sistem patriarki, tetapi juga patrilineal. Patriarki merujuk pada sistem sosial di mana laki-laki memegang kekuasaan utama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pengambilan keputusan, penguasaan sumber daya, dan pengendalian terhadap perempuan. Dalam sistem ini, peran gender dibedakan secara ketat: laki-laki umumnya berperan sebagai pencari nafkah utama dan kepala keluarga, sedangkan perempuan lebih banyak terlibat dalam ranah domestik (Harahap & Jailani, 2024). Budaya patriarki dapat memicu diskriminasi gender yang signifikan, membuat perempuan menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, dan kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Sementara itu, patrilineal merujuk pada sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan melalui pihak laki-laki. Dalam sistem ini, warisan dan nama keluarga diturunkan kepada anak laki-laki, sehingga memperkuat dominasi mereka dalam struktur sosial dan membatasi peran serta hak perempuan. Meski demikian, perempuan dalam budaya Batak tetap memegang dua peran penting: sebagai pendidik bagi anak-anak dan sebagai penopang ekonomi keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa

tokoh-tokoh dalam film merepresentasikan simbol-simbol yang harus dimaknai dengan mempertimbangkan konteks budaya tersebut. Misalnya, tokoh Mak Domu tidak dapat dimaknai hanya sebagai seorang ibu dengan empat anak. Dalam perkembangan cerita, ia menjadi sosok yang sesungguhnya berhasil menyatukan kembali keluarganya. Demikian pula tokoh Sarma, satu-satunya anak perempuan dalam keluarga, yang kerap mengalah dan berperan sebagai penengah di antara ketiga saudara laki-lakinya.

Pemaknaan simbol dalam film memerlukan perhatian detail serta pemahaman terhadap konteks yang melatarbelakangi kemunculan simbol tersebut. Keterkaitan antara semiotika dan film menunjukkan bahwa sebuah karakter dapat memiliki makna yang tidak terbatas. Persepsi terhadap karakter mampu membawa peneliti pada kajian yang bersifat implementatif dan operasional. Semiotika film memberikan ruang bagi pengembangan ilmu untuk menelaah keberadaan tanda dalam media. Pemikiran Roland Barthes menegaskan bahwa semiotika tidak hanya membatasi diri pada konsep teoritis tentang dinamika tanda, tetapi juga dapat bersinergi dengan kajian media dan budaya. Implementasi semiotika dalam penelitian membuktikan bahwa tanda dan makna merupakan aspek penting dalam komunikasi dan interaksi sosial. Sebagai ilmu yang terus mengikuti perkembangan zaman, semiotika dituntut untuk mampu beradaptasi dan relevan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap sembilan adegan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* serta wawancara dengan narasumber ahli, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan makna dan konstruksi realitas peran anak perempuan dalam keluarga Batak melalui gambaran konflik dan tantangan yang dihadapi perempuan. *Ngeri-Ngeri Sedap* tidak hanya menampilkan realitas feminisme, tetapi juga mengungkap ketidaksetaraan gender yang masih terjadi, termasuk stereotip yang dilekatkan pada perempuan. Representasi peran anak perempuan dalam film ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak dan peluang yang setara dengan laki-laki, baik dalam bidang pendidikan maupun karier, serta keberanian untuk menghadapi dan melawan kekerasan. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai media yang menyampaikan pesan penting tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Batak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian film sekaligus mendorong lahirnya karya-karya yang mendukung representasi positif perempuan. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji konstruksi realitas peran anak perempuan dalam film, disarankan untuk memperluas pendekatan dengan menggunakan metode semiotika lainnya serta memperdalam wawancara dengan informan yang memiliki keahlian relevan. Selain itu, peneliti merekomendasikan lebih banyak produksi film yang mengangkat isu kesetaraan gender dan feminisme secara berkualitas agar dapat mengedukasi masyarakat secara luas.

5. Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkat dan Rahmat-Nya, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Ibu Septia Winduwati, S.Sos., M.Si. yang dengan penuh kesabaran membimbing selama proses penyusunan penelitian ini, Serta Bapak

Saut Poltak Tambunan yang telah bersedia meluangkan waktu sebagai narasumber ahli. Tidak lupa, penghargaan dan rasa terima kasih sebesar-besarnya juga ditujukan kepada orang tua, keluarga, dan teman peneliti yang terus memberikan dukungan penuh selama perjalanan ini.

6. Daftar Pustaka

- Angela, M., & Winduwati, S. (2020). Representasi Kemiskinan Dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure Pada Film Parasite). *Jurnal Koneksi*.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi).” *Jurnal Al Azhar Indonesia*, 1.
- Azeharie, S., Sari, W. P., & Irena, L. (2021). Feminism Perspective On Bridgerton Drama Series. *Atlantis Press*.
- Cornelius, B. R., Purnomo, M. H., & Komariya, S. (2024). Norma Pernikahan Dalihan Natolu Dan Padan Pada Masyarakat Batak Toba Dalam Film Mursala: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19.
- Harahap, N., & Jailani, M. (2024). Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Muslim. *Education And Social Sciences Review*, 80–88.
- Haryanto, D. (2022). Mitos Dalam Film: Analisis Semiotika Gender. *Jurnal Kajian Budaya*, 78–92.
- Mulyadi, R. (2021). Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Film: Pendekatan Semiotika Barthes. *Jurnal Film Dan Media*, 45–60.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*.
- Siallagan, D. G. A., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2023). Peran Anak Dalam Konstruksi Sosial Budaya Suku Batak. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (Kaganga)*, 6.
- Simatupang, J. B. (2021). *Perempuan Dalam Budaya Adat Batak Toba*. 5.